Copyright © the author(s)

Novel *Tangisan Batang Pudu:* Sebuah Kajian Ekokritik tentang Kerusakan Lingkungan dan Kepedulian terhadap Alam

Fauziah Nurul Islamiah[1]
Juanda Juanda[2*]
Suarni Syam Saguni[3]

[123]Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author:
Juanda Juanda[2*]
[1]fauziahnurul1305@gmail.com
[2*]juanda@unm.ac.id
[3]suarnisyamsaguni@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kerusakan lingkungan dan sikap cinta dan kepedulian tokoh terhadap alam dalam novel Tangisan Batang Pudu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini adalah kutipan teks yang terdapat dalam novel Tangisan Batang Pudu karya Musa Ismail. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish, Yogyakarta pada tahun 2020, cetakan pertama, setebal 156 halaman. Teknik analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam aspek kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel Greg Garrard, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal/perumahan, hewan, dan bumi. Kemudian terdapat pula bentuk etika lingkungan, yaitu bentuk kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap lingkungan alam. Berdasarkan hasil analisis data, data yang lebih dominan adalah data yang berupa kerusakan lingkungan. Hal ini terbukti dalam novel yang ditulis dengan latar belakang pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sungai Batang Pudu yang mengakibatkan masyarakat miskin di daerah sekitar menderita akibat kerusakan lingkungan yang terjadi. Kontribusi penelitian ini akan menjadi sarana pengembangan literatur dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai kajian teori ekokritik yang akan menyadarkan pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Penelitian selanjutnya untuk novel ini diharapkan dapat mengkaji dan meneliti novel Tangisan Batang Pudu karya Musa Ismail dengan teori dan metode kajian yang berbeda sebagai bentuk pengembangan keilmuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: *kepedulian lingkungan, kerusakan lingkungan, novel*

Pendahuluan

Sastra dengan alam selalu dekat dan membutuhkan kepaduan agar manusia bisa merasakan kehidupan yang lebih nyaman. Sastra dan lingkungan saling berhubungan

dan dapat memberikan wawasan tentang manusia yang berinteraksi dengan alam. Alam mempengaruhi manusia, dan peran sastra mengomunikasikan isu lingkungan kepada masyarakat. Sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber langsung dari kehidupan manusia melalui rekaan yang menggunakan media bahasa (Saragih et al., 2021: 101). Sastra sebagai sarana penyampaian makna yang lebih mendalam dengan memadukan berbagai unsur seperti gaya bahasa, tokoh, tema, dan narasi untuk menciptakan pengalaman membaca. Sastra memiliki banyak tujuan, yaitu: menghibur, mendidik, merefleksikan, menginspirasi, dan mengekspresikan pikiran serta perasaan manusia. Sastra berfungsi sebagai penghalus budi sangat dekat dengan kehidupan manusia dan merupakan media atau sarana yang membantu pendidik mewujudkan karakter anak yang lebih baik (Juanda, 2018: 295) .

Karya sastra sebagai media menyampaikan pesan yang dirasakan oleh pengarang. Jadi, karya sastra adalah gambaran lingkungan hidup yang secara tidak langsung mempengaruhi sebuah karya sastra. Karya sastra memberikan pengaruh besar kepada cara berpikir manusia tehadap kehidupan sehingga peran sastrawan bukan hanya menuliskan apa yang sebenarnya terjadi tetapi menceritakan yang mungkin terjadi (Sukirman, 2021: 20). Karya sastra sebagai bentuk bahasa banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda, 2018: 71). Sastra berbagai bentuk, seperti: puisi, prosa fiksi, drama, esai, dan non fiksi kreatif. Karya sastra menarik dikaji dalam sebuah penelitian seperti gendre novel. Menurut (Ningrum et al., 2022: 31) novel adalah jenis karya sastra prosa yang berisi cerita dengan tokoh dan watak berbeda-beda, serta menghasilkan alur pertentangan antartokoh dan setiap pengarang ketika menciptakan suatu karya memperlihatkan ciri berbeda dengan pengarang lain. Novel yang mengangkat tema alam dan lingkungan ini bertujuan mengangkat permasalahan kontribusi karya sastra dalam pelestarian serta keseimbangan lingkungan dan hubungannya dengan manusia agar pembaca memahami lingkungan sekitar tempat tinggalnya (Endraswara, 2016: 58).

Karya sastra sebagai sarana penyampaian kritik terhadap hal yang kurang baik, seperti kerusakan lingkungan (Amala & Widayati, 2021: 181). Sastra menciptakan gambaran yang indah tentang alam dan lingkungan, sehingga membantu pembacanya lebih memahami keindahan alam dan lingkungan sekitar mereka. Lingkungan yang menjadi fokus perhatian karena banyaknya kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku manusia dimulai dari perilaku kecil yang berdampak besar terhadap lingkungan. Manusia memerlukan alam untuk keberlangsungan hidupnya atau sebaliknya alam memerlukan manusia untuk dirawat, dijaga, dan dilindungi agar lingkungan alam terjaga dan terlestarikan (Sutisna, 2021: 186).

Penelitian tentang novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail telah dilakukan oleh (Ayu & Sriasih, 2007), dan penelitian terkait aspek ekokritik telah dilakukan beberapa peneliti, anata lain: (Apriyanti Sihotang, 2021) ; (Aldi Alfaruk, 2022) ; (Arnida Berliana Rahma, 2023) ; (Helmiani et al., 2021) ; (Putri et al., 2019) ; (Syarif et al., 2019). Aspek pembahasan yang dijelaskan mengenai krisis lingkungan dalam novel dengan analisis ekokritik sastra yaitu kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian peneliti lainnya mendeskripsikan kerusakan terhadap sungai dan menyebabkan dampak kerusakan lainnya dalam cerpen, yang kemudian analisis kerusakan sungai memiliki implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Selanjutnya dalam penelitiannya, fokus pembahasan nilai kearifan lingkungan dalam novel dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK dengan kajian ekokritik. Hasil penelitian, yaitu terdapat pelajaran nilai kearifan lingkungan yang dapat dipelajari dan diimplementasikan oleh guru sebagai pembelajaran peduli lingkungan

hidup agar siswa lebih menjaga alam. Kemudian peneliti dalam pembahasannya yaitu mengenai konflik masyarakat berupa terjadinya pencemaran air, penyebab serta dampaknya bagi masyarakat, dan penebangan pohon sehingga mengakibatkan banjir, mengganggu habitat hewan liar yang terancam punah. Meskipun banyak fenomena kerusakan lingkungan dalam novel, perlu dilakukan upaya pelestarian lingkungan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab menjaga bumi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas ternyata belum ada yang meneliti novel *Tangisan Batang Pudu* dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Kebaruan penelitian ini adalah menjelaskan enam aspek bentuk kerusakan lingkungan yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, binatang, dan bumi, serta bentuk kepedulian terhadap alam berdasarkan tinjauan ekokritik sastra. Masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi dalam novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail? dan (2) bagaimana bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian tokoh terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dalam *Novel Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan dan bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian tokoh terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dalam novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail.

Kontribusi penelitian ini kepada pemerintah yaitu agar mecegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan dalam masyarakat, lalu kontribusi industri adalah memberikan perubahan pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat di pedesaan dengan memberikan sarana dan parasarana, kemudian kontribusi untuk masyarakat agar mengetahui kondisi lingkungan yang ada dan tersadar dengan perbuatan serta sikapnya untuk lebih peduli terhadap lingkungan alam, dan kontribusi untuk guru yaitu dapat menanamkan kebersihan lingkungan dengan memberikan nasihat pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar siswa lebih peduli dengan lingkungan, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru untuk mengintegrasikan materi menjaga kelestarian alam agar peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Karya sastra sering kali menggunakan alam sebagai objek penceritaannya. Alam merupakan bagian penting karya sastra. Alam menyediakan sumber daya bagi setiap makhluk hidup di dunia (Calvin et al., 2021: 342). Penelitian ini, menggunakan teori ekokritik yaitu kajian kritis terhadap lingkungan melalui sastra. Kajian ini dikembangkan bersamaan dengan permasalahan isu lingkungan. Hal ini melibatkan analisis karya sastra untuk memahami cara sastra mencerminkan, mempengaruhi, atau merespons isu lingkungan.

Menurut (Helmiani et al., 2021: 158) ekokritik berkenaan dengan hubungan sastra dengan lingkungan atau hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya yang tergambar dalam karya sastra. Menurut (Dudhatra, 2023: 207) ekokritik berperan penting mengembangkan kesadaran lingkungan kepada pembaca untuk mengatasi krisis lingkungan global (Saputra & Muchlas, 2024: 576).

Kesadaran manusia yang semakin menurun terhadap lingkungan dan keserakahan manusia menimbulkan berbagai bentuk kerusakan alam (Putri et al., 2019: 133). Saat ini, masyarakat hidup dalam situasi yang mereka harus menghormati alam dengan berbagai cara demi kelangsungan hidup. Menurut (Golpaygani et. al., 2023: 238) tugas ekokritik adalah menemukan cara mengkaji literatur mengenai permasalahan lingkungan hidup. Sastra dipandang estetis sebagai bagian dari alam karena menyentuh makna, nilai, dan bahasa manusia.

Garrard (2004) dalam karyanya *"ecocritism"* membahas kajian hubungan antara manusia dan non-manusia (hewan, tumbuhan, ekosistem, dan lingkungan secara

keseluruhan). Konteks ekokritik pemahaman manusia berinteraksi dengan alam melalui sastra. Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocritism* yang merupakan bentukan kata *ecology* dan kata *critism.* Ekologi diartikan ilmu yang mempelajari hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia dengan lingkungannya. Ekokritik sebagai kritik berwawasan lingkungan (Juanda, 2019: 3). Secara ontologis, ekokritisme sastra merupakan kajian sastra yang menggunakan lingkungan sebagai landasan. Menurut (Sikana & Inderasari, 2022: 31) kehadiran ekokritisme merupakan anggapan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya.

Manusia merupakan penyebab utama kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Menurut (Pambajheng & Sari, 2023: 1886) bahwa saat ini banyak orang yang lupa untuk hidup berdampingan dengan alam. Etika sebagai refleksi kritis manusia (Keraf, ·2010: 17). Menurut (Sukmawan, 2016: 17) etika berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria berperilaku. Etika memerlukan sarana dan media ekspresinya yang dapat berwujud karya sastra, dan salah satu perwujudannya adalah nilai kearifan lingkungan sebagai kesadaran bagian dari alam untuk satu kesatuan harmoni. Salah satu prinsip etika lingkungan hidup yaitu sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Menurut (Keraf, 2010: 172) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyatan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan peduli kepada alam, dan seluruh isinya tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi.

Terdapat beragam karya sastra yang dapat dikaji menggunakan teori ekokritik sastra, salah satunya novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail. Kebaruan penelitian ini adalah menjelaskan enam aspek bentuk kerusakan lingkungan yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, binatang, dan bumi, serta bentuk kepedulian terhadap alam berdasarkan tinjauan ekokritik sastra. Novel menggambarkan bahwa alam mengajarkan melalui sungai untuk tidak merusak, alam yang mendidik hutan untuk selalu menjaga lingkungan. Oleh karena itu, manusia menghormati alam dengan memberikan bentuk kepeduliannya lingkungan alam. Kontribusi penelitian ini bahwa kepentingan manusia kepada alam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, dan menjadi sarana pengembangan sastra. Penelitian ke depannya untuk novel ini diharapkan dapat mengkaji dan meneliti novel *Tangisan Batang Pudu* dengan teori dan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Garrard (2004:5) mengatakan *"Ecocritism is the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term 'human' itself"* yang berarti bahwa "ekokritik meliputi studi mengenai hubungan antara manusia dan nonmanusia (hewan dan tumbuhan), sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan." Pengertian ekokritik menurut Garrard membantu memahami dan mengeksplorasi hubungan manusia dan alam. Hal ini melibatkan analisis cara manusia mencerminkan hubungannya dengan lingkungan dalam sastra serta membantu meningkatkan kesadaran lingkungan dengan menggunakan sastra sebagai alat untuk mengajak pembaca karya sastra dalam memikirkan dampak tindakan manusia terhadap alam termasuk nilai kearifan lingkungan (Syarif et al., 2019: 3).

Fokus Garrard (2004) berusaha menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep yang terkait tentang ekokritik sastra, terkait dengan kondisi hal yaitu (a) pencemaran *(pollution)*, (b) hutan belantara *(wilderness)*, (c) bencana

(apocalypse), (d) perumahan/tempat tinggal *(dwelling)*, (e) binatang *(animals)*, dan (f) bumi *(earth)*.

Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dengan berbagai metode yang berbeda secara alamiah. Menurut (Moleong, 2021: 6) penelitian kualitatif adalah studi tentang penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan verbal, dalam konteks alami tertentu dan menggunakan berbagai bahasa alami untuk memahami fenomena metode.

Data yang digunakan dalam penelitian in yaitu data yang berupa kutipan teks dalam novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail yang di dalamnya berisi bentuk kajian ekokritik dengan kerusakan lingkungan serta kepedulian terhadap alam. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, yang berupa novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dipilih yaitu ekokrtik Greg Garrard. Novel ini diterbitkan oleh Deeepublish Publisher, Yogyakarta pada tahun 2020, dengan tebal halaman 156. Dalam penelitian kualitatif dilakukan beberapa tahapan analisis data, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan deskripsi data.

Hasil

1. Bentuk Kerusakan Lingkungan Greg Garrard

Fokus Garrard (2004) menelusuri berbagai fenomena perkembangan dan gerakan sastra dalam kaitannya dengan lingkungan dan mengeksplorasi konsep terkait tentang berbagai aspek, yaitu: (a) pencemaran (*pollution*) (b) hutan belantara (*wilderness*) (c) bencana (*apocalypse*) (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Uraian secara rinci di bawah ini.

a. Pencemaran

Pencemaran lingkungan merupakan sumber permasalahan yang muncul dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan bersinggungan langsung dengan alam yang berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan teks berikut.

(1) Tanpa sengaja ketika melewati kawasan *Central Mud Treating Facility* (CMTF) Arak milik suatu perusahaan, telinga mereka menangkap bunyi sesuatu. Gemercik air mengalir dibuang dari pipa tersembunyi. Bau dan warnanya membuat mereka menebak bahwa itu adalah *limbah* (Ismail, 2020: 98)

(2) Beberapa pipa yang tertanam dan diselubungi oleh semak-samun itu terus saja mengeluarkan air keruh. Tiada tempat lain, air buangan itu sudah pasti mengalir ke Batang Pudu. Warga menemukan endapan sisa *lumpur bor berwarna hitam pekat* di bagian hulu suak (Ismail, 2020: 98).

Pada kutipan data (1) dan (2) menggambarkan tokoh Kandar yang awalnya sedang melihat aliran air keruh yang berasal dari pipa tersembunyi sebuah perusahaan yang airnya mengalir ke sungai Batang Pudu sumber mata pencaharian warga. Kutipan data di atas jelas bahwa limbah dari perusahaan menjadikan sungai tercemar dengan berbagai bukti yang telah memperlihatkan warga Desa Sakai beberapa hari. Warga merasakan derita karena Sungai Batang Pudu sudah tidak mengalirkan air alaminya. Kedua kutipan data di atas terlihat pencemaran lingkungan oleh perusahaan yang mengakibatkan kerusakan pada sungai Batang Pudu dan dampak negatifnya terhadap

warga kampung Sakai yang bergantung pada sungai untuk kehidupan mereka. Dengan menemukan berbagai bukti warga semakin yakin bahwa mereka telah menjadi korban kegiatan yang tidak bertanggung jawab dari perusahaan tersebut. Secara keseluruhan, kutipan data di atas menggambarkan bentuk pencemaran lingkungan yang dapat merugikan masyarakat, juga menunjukkan pentingnya kesadaran terhadap lingkungan dan perlunya sebuah tindakan untuk mengatasi masalah pencemaran tersebut.

b. Hutan Belantara

Hutan belantara sering kali digambarkan sebagai lingkungan alam liar yang belum terpengaruh oleh peradaban manusia, dan juga sering digunakan simbol dalam sastra untuk mencerminkan keadaan alam yang masih murni atau sebaliknya sebagai tempat yang menghadirkan tantangan bagi manusia. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan teks berikut.

(3) "Asap-asap itu adalah lingkaran setan. Persoalan-persoalan yang hingga kini masih saja terjadi. Entah ke mana kesadaran mereka sehingga tega memusnahkan lingkungan hutan. Ekosistem hutan terusik. Kesehatan kita pun terganggu. Sudah hutan ditebang, dibakar pula (Ismail, 2020: 29)

Pada kutipan data (3) terlihat sebuah ungkapan keresahan yang dirasakan oleh tokoh Asmira. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa di kampung itu manusia telah kehilangan kesadaran dan keserakahan mereka yang bersarang pada tubuhnya maka bencanalah yang akan tumbuh. Seperti yang terbukti pada kalimat *"Sudah hutan ditebang, dibakar pula."* Tangan manusia yang tega melakukan hal tersebut untuk memusnahkan lingkungan hutan yang banyak merugikan warga kampung itu. Ketika hutan musnah, sudah tentu akan berdampak pada ekosistem hutan yang akan mengakibatkan banyak kerugian, hal tersebut yang belum membuat sebagian manusia untuk lebih sadar akan keberlangsungan hidup ke depannya.

c. Bencana

Bencana membantu menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dan bagaimana manusia berinteraksi dengan bencana tersebut, sehingga ekokritik sastra dapat mencerminkan ketegangan manusia dan alam serta menjadi medium untuk merenungkan isu-isu lingkungan. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan teks berikut.

(4) "Bibit-bibit pohon kita di sepanjang Batang Pudu hangus semua," Idrus tampak sangat sedih. Dahlan dan Zulaika terpenjarat bukan main (Ismail, 2020: 151)

Pada kutipan data (4) terlihat sebuah perkataan seorang tokoh yang menggambarkan kekecewaan dan kesedihan atas kegagalan sebuah usaha yang dilakukan para warga bersama LSM *Silvikultur*. Mereka telah menanam bibit pohon di sepanjang Batang Pudu, tetapi semua bibit itu hangus atau mati. Kondisi ini menimbulkan rasa putus asa dan kekecewaan karena usaha yang telah mereka lakukan tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Kata *"sia-sia"* yang diungkapkan dengan kekecewaan yang mendalam, menggambarkan perasaan ketidakberhasilan dan keputusasaan mereka atas hasil kerja keras mereka.

(5) "Semua musnah, Ika. Satu batang pohon pun tak bersisa. Api-api itu hanya meninggalkan hitam dan asap. Sungguh menyakitkan," suara Tuah berat (Ismail, 2020: 152)

Pada kutipan data (5) menggambarkan keadaan kesedihan yang sangat berat, dengan menyatakan bahwa kampung sudah penuh dengan air mata, ini menunjukkan bahwa warga sedang menghadapi masa sulit dan penuh dengan kesedihan yang mendalam. Kutipan data di atas menyebutkan bahwa di tengah kepedihan yang belum

reda dari beberapa warga yang terkena miang, kini kampung dihadapkan pada masalah baru yang bertubi-tubi. Ini bisa memberikan tanda bahwa kampung tersebut sedang mengalami serangkaian bencana alam atau masalah yang menghancurkan. Seperti dalam sebuah kalimat *"semua musnah, Ika. Satu batang pohon pun tak bersisa"* menggambarkan tingkat kerusakan yang sangat besar, bencana telah menghancurkan hampir semua yang ada di kampung tersebut. Ungkapan *"sungguh menyakitkan"* menunjukkan betapa penderitaan ini sangat dirasakan oleh Tuah dan warga kampung. Mereka merasa sangat terluka oleh kerugian besar yang mereka alami, situasi yang sangat tragis dan menyakitkan di kampung itu dengan kehancuran yang meluas serta kesedihan mendalam dirasakan oleh seluruh warga kampung.

d. Perumahan/tempat tinggal

Tempat tinggal dapat diartikan sebagai pemahaman tentang manusia menjalin hubungan dengan lingkungannya, termasuk tempat tinggalnya. Analisis ekokritik tentang tempat tinggal dapat membantu dalam memahami peran sastra dalam membentuk cara melihat dan berinteraksi dengan lingkungan alam, serta dalam menyuarakan isu lingkungan yang dapat memungkinkan untuk merenungkan cara manusia dapat hidup secara lebih berkelanjutan dan berdampingan dengan alam di tempat tinggalnya. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan teks berikut.

(6) Rerimbunan keraguan itu setinggi rerimbunan perkebunan yang telah dibangun oleh pengusaha melalui perusahaan-perusahaan ular yang kini telah mengepung kampung. Di desa itu, seperti tak ada lagi pemandangan lain, kecuali perkebunan monopoli para konglomerat (Ismail, 2020: 45)

Pada kutipan data (6) dijelaskan kondisi yang dialami oleh kampung, menggambarkan situasi keraguan atau kekhawatiran masyarakat yang tumbuh seiring dengan tindakan perusahaan besar yang menguasai sebagian besar lahan di desa itu. Keberadaan perusahaan besar telah menekan dan mengurangi keberagaman usaha kegiatan pertanian atau perkebunan masyarakat di wilayah tersebut. Masyarakat desa merasa tidak memiliki kendali atas kehidupan mereka sendiri karena pihak yang berdatangan belum menampakkan hasil yang baik bagi kehidupan layak warga di desa. Mereka merasa tidak yakin tentang masa depan dan perubahan ekonomi akan memengaruhi kehidupan dan juga keberlangsungan kampung ke depannya.

(7) "Kandar betul. Ini bukan hasutan. Ini tuntutan hak dan kedaulatan tanah leluhur. Siapa lagi yang akan menjaga masa depan kampung ini kalau bukan kita semua," Husen menyirami minyak pada api yang telah dinyalakan Kandar.
(Ismail, 2020: 101)

Pada kutipan data (7) menunjukkan tokoh Husen yang menegaskan pentingnya untuk bertindak dalam melindungi hak dan kedaulatan tanah leluhur mereka. Husen menekankan bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah sekadar hasutan, melainkan tuntutan hak dan kedaulatan atas tanah leluhur mereka. Pentingnya bagi seluruh warga kampung untuk berpartisipasi dalam melindungi masa depan kampung mereka, ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan warga. Tokoh Husen menekankan pentingnya bertindak mulai sekarang karena ini menunjukkan urgensi dalam menghadapi ancaman terhadap hak dan kedaulatan tanah warga kampung. Seruan suara ramai warga yang menunjukkan bahwa ada dukungan luas untuk melindungi hak dan kedaulatan tanah leluhur juga masa depan kampung tempat tinggal mereka.

e. Binatang

Hubungan binatang dan manusia dalam ilmu pengetahuan manusia terbagi antara pertimbangan pengetahuan tentang hak binatang dan analisis representasi budaya binatang. Pemahaman binatang menurut Grerg Garrard juga mengkaji masalah moral dan etika yang terkait dengan perlakuan manusia terhadap binatang yang mempengaruhi sikap dan tindakan terhadap dunia alam. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan teks berikut.

(8) Di sungai ini, ikan tak lagi seperti dahulunya. Ikan-ikan menghilang entah ke mana. Mungkinkah ini terjadi karena dinamisasi alam atau siklus kehidupan? Masyarakat pun tidak tahu apakah ini dikarenakan ular-ular raksasa yang melahap ikan-ikan tersebut. Ataukah, selama ini mereka terlalu rakus melakukan penangkapan terhadap binatang protein air itu (Ismail, 2020: 58)

Pada kutipan data (8) dijelaskan bahwa ikan-ikan sangat sulit ditemukan oleh warga, mereka belum mendapatkan titik terang mengenai ikan yang semakin sedikit dan hilang entah ke mana. Tentang sungai ini warga masih bergerak mengira-ngira penyebab peristiwa ini terjadi akibat dari ulah manusia atau alam yang menghukum kampung itu. Masyarakat di desa ini tahu tradisi menangkap ikan di sungai dan lebih tahu tradisi kampungnya dalam hal melestarikan alam. Jika terjadi peristiwa terhadap ikan yang sulit ditemukan akan mengganggu pikiran warga mengenai nasib kampung ke depannya.

(9) Beberapa minggu lalu, ikan-ikan di Batang Pudu mengapung. Tak ada lagi warga yang memancing di sana," Tuah terus meluahkan permasalahan di kampungnya yang merupakan permasalahannya juga (Ismail, 2020: 152)

Pada kutipan data (9) terlihat sebuah masalah yang sangat serius karena ikan yang terdapat di sungai Batang Pudu telah mengapung dan tidak bisa untuk diambil lagi. Hal tersebut terlihat ketika warga di desa itu sudah tidak memancing di sungai, dulunya sungai merupakan tempat warga menggantung rezeki untuk memberi makan keluarga dan sekarang nasib warga yang sangat menyedihkan karena di desa ini ikan sudah benar-benar habis di sungai Batang Pudu. Bukan hanya merugikan manusia, tetapi binatang yang hidup di sungai ini juga sudah tidak mendapatkan haknya untuk tetap hidup.

f. Bumi

Bumi terkait dengan hubungan antara seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya. Serta mengacu pada hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan dengan lingkungan alam. Garrard mendorong kesadaran lingkungan yang lebih dalam dan tanggung jawab sosial untuk merawat bumi. Ia berpendapat bahwa sastra dan budaya dapat memainkan peran penting dalam memahami isu-isu lingkungan dan memotivasi manusia untuk mengambil tindakan dalam melindungi bumi ini. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan teks berikut.

(10) Sepanjang Batang Pudu, mereka berjalan sambil menatap bibit-bibit yang mulai memperlihatkan gairah kehidupan. Batin, Tuah, dan Kandar berharap lebih banyak. Batang Pudu, bagi mereka akan menjadi lebih baik dengan penghijauan. Mereka memandang masa depan yang hijau, sejuk, dan sehat (Ismail, 2020: 119)

Pada kutipan data (10) terlihat bahwa tokoh telah mengambil tindakan untuk melindungi bumi ini dengan cara melakukan penanaman bibit untuk penghijauan agar di masa yang akan datang desa kembali hijau dan sejuk. Hal ini terlihat ketika beberapa tokoh telah berhasil dengan upaya pelestarian yang dilakukan secara bersama-sama

untuk mengambil tugas dan tanggung jawab dalam menjaga bumi. Kutipan data di atas menggambarkan harapan yang muncul di antara tokoh Dahlan, Batin, Tuah, dan Kandar ketika mereka melihat bibit pohon yang mulai tumbuh di sepanjang sungai Batang Pudu. Melihat tumbuhnya bibit tersebut, Dahlan merasa senang karena proyeknya untuk penghijauan sungai terbukti berhasil setidaknya memberikan kepercayaan bagi mereka untuk sementara waktu. Pentingnya upaya penghijauan dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup, serta harapan akan perbaikan kondisi lingkungan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia.

2. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Lingkungan Alam (Etika Lingkungan)

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyatan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip ini adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Hal ini dapat diperjelas dengan mengacu pada kutipan teks berikut.

(11) Kondisi Batang Pudu di desa yang dipimpin Batin Sainudin itu telah menggugah nurani para penggiat LSM *Silvikultur*. Tampaknya, mereka akan berjuang mati-matian untuk mendapatkan kucuran dana peremajaan hutan di sepanjang pinggiran Batang Pudu (Ismail, 2020: 68)

Pada kutipan data (11) dapat dilihat bahwa perilaku sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat ketika para tokoh telah menyusun proposal penghijauan untuk peremajaan hutan di Desa Petani. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk melakukan tindakan nyata dalam upaya menjaga lingkungan khususnya hutan di desa tersebut. Kondisi Batang Pudu di desa yang dipimpin oleh Batin Sainudin telah menggugah nurani para penggiat LSM *Silvikultur*, ini menunjukkan bahwa mereka merespons dengan serius kondisi lingkungan yang membutuhkan perhatian dan tindakan untuk segera dilakukan, sehingga mereka berjuang mati-matian untuk mendapatkan dana peremajaan hutan di sepanjang pinggiran Batang Pudu. Hal tersebut menggambarkan kepedulian mereka tidak hanya sebatas pada kesadaran atau reaksi terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga dalam upaya aktif untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup.

(12) " Untuk pertama kali, saya akan menghadap orang nomor satu di daerah kita ini. Bagaimanapun, perubahan nasib dan masa depan masyarakat kampung wajib diperjuangkan. Kalau tak dimulai dari diri kita saat ini, rasa tak mungkin Tuhan akan mengabulkannya," muka Tuah cerah (Ismail, 2020: 75)

Pada kutipan data (12) menunjukkan bentuk kepedulian seorang tokoh Tuah terhadap perubahan yang positif dalam masyarakat kampungnya, dia menyadari bahwa perubahan tidak akan terjadi secara spontan dan memahami pentingnya perjuangan yang aktif untuk mencapainya. Tuah menganggap kesempatan untuk bertemu dengan orang nomor satu di daerah mereka sebagai hal yang sangat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa dia sangat menyadari nilai penting dalam bekerja sama dengan pihak petinggi untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan dan juga percaya bahwa upaya untuk meningkatkan nasib serta masa depan masyarakat kampung adalah tanggung jawab bersama. Tuah beserta masyarakat siap berjuang dan percaya pada

kekuatan bersama serta dukungan dalam upaya untuk mencapai sebuah perubahan yang diinginkan.

(13) "Seperti biasa," usul Idrus, "kita harus mempersiapkan berbagai bibit tanaman yang bisa tumbuh subur di desa itu, terutama di sepanjang pinggiran Batang Pudu. Penempatan bibit ini harus secepat mungkin kita lakukan." (Ismail, 2020: 89)

Pada kutipan data (13) dapat dilihat bahwa perilaku sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan percakapan tokoh Idrus yang sedang menyusun dan akan menjalankan suatu rencana kegiatan dengan tujuan untuk kembali menghijaukan desa dengan cara melaksanakan pembibitan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Idrus menyarankan untuk melakukan persiapan untuk menanam bibit tanaman di desa, yang utamanya di sepanjang pinggiran Batang Pudu. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan atau kelestarian lingkungan di desa tersebut. Tokoh Idrus menekankan perlunya tindakan segera dalam menanam bibit tersebut untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal.

(14) Lima truk bibit pepohonan untuk penghijauan tiba di Desa Petani dua hari setelah kasus limbah mereda. Mereka sempat juga menyaksikan keributan masalah dugaan pencemaran limbah. Meskipun persoalan itu sangat penting, tetapi kini mereka akan fokus pada pelaksanaan penghijauan di pemukiman Sakai dan Batang Pudu. (Ismail, 2020: 110)

Pada kutipan data (14) dapat dilihat bahwa perilaku sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam tergambar dari tokoh. Beberapa tokoh yang terlibat untuk fokus pada pelaksanaan program peghijauan di pemukiman Sakai dan Batang Pudu, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman akan kepentingan jangka panjang dari upaya penghijauan dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Kedatangan truk bibit pepohonan untuk penghijauan menggambarkan bentuk nyata dari tokoh-tokoh untuk melaksanakan program penghijauan yang telah direncanakan sebelumnya. Meskipun mereka telah menyaksikan keributan masalah dugaan pencemaran limbah, tokoh tersebut dapat mengalihkan perhatian dan tindakan mereka ke pelaksanaan program penghijauan terhadap perlindungan lingkungan, menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup masyarakat Desa Petani, serta kesejahteraan masyarakat dan makhluk hidup lainnya secara keseluruhan.

(15) Sudah seminggu bibit penghijauan ditanam. Batin mengajak Kandar, Tuah, dan Dahlan mengitari sungai sambil melihat pepohonan kecil itu. Hati mereka merasa cukup puas. Bibit-bibit yang telah tertancap terlihat segar. Beberapa diantaranya belum mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di pinggir sungai, mereka membela bayi yang baru mereka lahirkan (Ismail, 2020: 118)

Pada kutipan data (15) menjelaskan bahwa hasil dari usaha kepedulian terhadap alam yang dilakukan para tokoh telah berhasil dilakukan dalam waktu seminggu meskipun belum memberikan sebuah hasil yang ingin dicapai. Bibit penghijauan yang ditanam telah tumbuh dan dapat menyegarkan mata warga. Hal tersebut telah memberikan kepuasan karena akibat dari kerja keras tokoh dengan menyayangi dan peduli kepada alam, mereka terus merawat dan memelihara bibit tersebut hingga akhirnya dapat memberikan hasil terbaik yang dapat menguntungkan alam, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Perumpaan pada kutipan kalimat di atas *"mereka membela bayi yang baru mereka lahirkan"* menggambarkan perasaan sayang dan tanggung jawab yang dirasakan oleh warga terhadap bibit tersebut. Mereka merawat bibit pohon dengan

penuh keikhlasan dan kesungguhan, seolah-olah mereka merawat anak bayi mereka sendiri. Tindakan ini mencerminkan komitmen warga terhadap upaya penghijauan sungai Batang Pudu, serta keinginan untuk melihat bibit tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan warga kampung.

Pembahasan

Ekokritik merupakan salah satu kritik sastra yang akan membantu memahami dan mengeksplorasi hubungan manusia dan alam, ini melibatkan analisis cara manusia mencerminkan hubungannya dengan lingkungan dalam sastra serta membantu meningkatkan kesadaran lingkungan (Syarif et al., 2019: 3). Maka dari itu, teori ekokritik hadir dengan tujuan untuk menciptakan keselarasan antara manusia dan alam agar keduanya dapat hidup berdampingan sebab permasalahan mengenai alam dan lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipindahkan dari manusia (Arianto et al., 2021: 1271). Ini merujuk pada ekokritik yang menunjukkan bahwa karya sastra peduli kepada lingkungan dan berperan dalam penyelesaian permasalahan ekologi, oleh karena itu apabila suatu karya sastra berkaitan dengan kerusakan alam maka dapat diteliti dengan kajian ekokritik. Dalam novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail, digunakan pendekatan ekokritik sastra. Ini mencakup upaya manusia menunjukkan bentuk kepeduliannya terhadap kerusakan lingkungan alam yang digambarkan dalam novel tersebut.

Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarif et al., (2019) dalam fenomena lingkungan yang diungkap dalam novel *"Serial Anak-Anak Mamak"* karya Tere Liye, dengan pendekatan ekokritik. Studi ini mengidentifikasi berbagai fenomena lingkungan, antara lain: 1) konflik masyarakat berupa terjadinya pencemaran air 2) penyebab serta dampaknya bagi masyarakat, dan 3) penebangan pohon di hutan secara liar sehingga mengakibatkan banjir serta mengganggu habitat hewan liar maupun hewan yang terancam punah. Banyak fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi dalam novel, maka perlu dilakukan upaya pelestarian lingkungan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi.

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail terdapat bentuk kerusakan lingkungan dan bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan alam yang dikaji menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard. Analisis ekokritik sangat membantu dalam menemukan bentuk kerusakan lingkungan dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang tersirat dalam novel ini, ditemukan berbagai bentuk kerusakan lingkungan dalam novel yang disebabkan oleh pihak perusahaan di sungai Batang Pudu dan mengakibatkan masyarakat di sekitar desa menderitaorban dari bencana kerusakan lingkungan alam ini adalah penduduk Desa Petani, Suku Sakai, yang merupakan kelompok manusia dengan seluruh kehidupannya masih bergantung pada alam. Kemunduran sosial masyarakat yang tidak dapat dihindari, inilah yang akan dihadirkan oleh Musa Ismail.

Tidak hanya bentuk kerusakan lingkungan yang diceritakan dalam novel ini, melainkan hadirnya sebuah LSM yang bernama *Silvikultur* yang akan menunjukkan perjuangannya dalam menanggulangi kerusakan lingkungan alam yang terjadi di kampung itu. Dengan kondisi Desa Petani yang banyak terjadi kerusakan lingkungan alam, para LSM *Silvikultur* dan anak dari Batin beserta warga kampung akan berjuang untuk menyelamatkan keadaan desa dan mengembalikan kondisi sungai seperti sedia kala yang dikelilingi oleh pepohonan. Semua upaya dan tindakan dilakukan, hingga

meminta pertanggungjawaban kepada pemerintah dan juga perusahaan yang bersangkutan.

Sesuai dengan teori ekokritik Greg Garrard yang mengatakan "ekokritik meliputi studi mengenai hubungan antara manusia dan non-manusia (hewan dan tumbuhan), sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan". Pengertian ekokritik menurut Garrard dapat membantu memahami dan mengeksplorasi hubungan manusia dan alam, ini melibatkan analisis cara manusia mencerminkan hubungannya dengan lingkungan dalam sastra serta membantu meningkatkan kesadaran lingkungan dengan menggunakan sastra sebagai alat untuk mengajak pembaca karya sastra dalam memikirkan dampak tindakan manusia terhadap alam. Sesuai dengan temuan penelitian ini yaitu terdapat enam bentuk kerusakan lingkungan berdasarkan kajian teori ekokritik Greg Garrard yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, binatang, perumahan/tempat tinggal, dan bumi yang disebabkan oleh ulah perusahaan dengan diawali pencemaran yang berdampak pada kerusakan lingkungan lainnya. Kemudian, diceritakan pula dalam novel bahwa bentuk kepedulian para tokoh yang berusaha memperbaiki desa akibat dari kerusakan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini sudah sesuai dengan teori ekokritik yang digunakan dengan cara tokoh yang mencerminkan hubungannya dengan lingkungan alam. Kritik etis yang disampaikan pengarang dalam novel ini yaitu tentang kesengsaraan warga yang semakin memuncak dan sudah tidak bisa memanfaatkan Batang Pudu lagi akibat dari kerusakan lingkungan yang terjadi di desa itu. Konflik antara warga hingga pemerintah yang tidak dapat terelakkan lagi, dan harus berjuang untuk memerdekakan desa tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang ekokritik dalam novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail yang ditinjau dari pendekatan ekokritik Greg Garrard, maka peneliti dapat menemukan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dalam bentuk kerusakan lingkungan yang terdapat di dalam novel Tangisan Batang Pudu karya Musa Ismail ditemukan data kutipan teks yang sesuai dengan teori ekokritik Greg Garrard yaitu, pencemaran *(pollution),* hutan belantara *(wilderness),* bencana *(apocalypse),* perumahan/tempat tinggal *(dwelling),* binatang *(animals),* dan bumi *(earth).* Dalam novel, kerusakan lingkungan banyak terjadi akibat dari kegiatan yang tidak bertanggung jawab dari sebuah perusahaan dan akibatnya masyarakat desa yang mengalami derita karena ketergantungan mereka pada alam untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Kedua, bentuk etika lingkungan yang memfokuskan pada sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan ditemukan beberapa data kutipan teks. Dalam novel, bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian tokoh terhadap lingkungan dan keberlanjutan kehidupan desa di masa depan. Kehadiran para sekelompok anak remaja pecinta lingkungan bersama dengan masyarakat desa yang melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan dan kesejahteraan bersama, dan juga kesadaran para tokoh bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dijaga, dipelihara dan dirawat.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti yang masih pemula, sehingga memiliki kekurangan dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian. Kontribusi penelitian ini akan menjadi sarana pengembangan sastra serta dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian relevan ke depannya, dan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai kajian teori ekokritik yang akan menyadarkan pembaca untuk lebih menjaga dan peduli terhadap lingkungan alam sekitarnya. Penelitian ke depannya untuk novel ini diharapkan dapat mengkaji dan

meneliti novel *Tangisan Batang Pudu* karya Musa Ismail dengan teori dan metode kajian yang berbeda sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Referensi

Alfaruk, Aldi. (2022). *Kerusakan Sungai dalam Tiga Cerpen Kompas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP.* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, *6*(2), 180–191. https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95

Arianto, B., Sayuti, S. A., & Efendi, A. (2021). A study of ecocriticism on the representations of ecological conditions in rawa gambut. *Studies in English Language and Education*, *8*(3), 1267–1284. https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.19816

Ayu, S., & Sriasih, P. (2007). *Pada Novel Nyanyian Kemarau Dan Tangisan Batang Pudu : Kajian Ekokritik Dan Relevansinya*. *4743*, 29–40.

Calvin, ManaluYerico. Kuncara, Singgih Dari. M, F. (2021). An Analysis of the Relationship Between Human and Nonhuman using Ecocriticism in Gorden J.L Ramel's Poem. In *Seminar Sastra, Bahasa, dan Seni (Sesanti)* (pp. 341–349). http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti

Dudhatra, P. S. (2023). *REVIEW ARTICLE THEORETICAL PARADIGMS IN ECOCRITICISM : A CRITICAL REVIEW Research Journal of English Language and Literature (RJELAL) Dr . PURNANSHU S DUDHATRA*. *11*(3), 205–209. https://doi.org/10.33329/rjelal.11.3.205

Endraswara, Suwardi. (2016) *Ekokritik Sastra.* Yogyakarta: Morfalingua.

Golpaygani, F., Yaghoubi, R., & Motiee, M. (2023). *Separation from Nature : An Eco-critical Viewpoint of The Heart Goes Last*. *13*(3), 237–245.

Garrard, Greg. (2004). *Ecocritism.* London and New York: Routledge.

Helmiani, H., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *2*(2), 156–166. https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23185

Juanda. (2018). Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *18*(2), 294-303.

Juanda. (2018). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas : Pendekatan Ekokritik. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*, *2018*(3), 348–352.

Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, *15*(2), 71. https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478

Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 1–9.

Keraf, Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningrum, G. P., Martono, B., & Sugiyanto, I. (2022). Analisis Keunikan Kata Dan Diksi

Pada Novel Dear Nathan Thank You Salma Karya Erisca Febriani Menggunakan Kajian Stilistika. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *5*(2), 50–56. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v5i2.2096

Pambajheng, D. I., & Sari, E. S. (2023). Environmental Ethics of the Novel Kita Pergi Hari Ini by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, *06*(05), 1886–1890. https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-10

Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Jurnal Satwika*, *3*(2), 132. https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.132-141

Rahma, Arnida Berliana. (2023). *Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Ping! A Message From Borned Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK (Kajian Ekokritik).* (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung).

Saputra, R., & Muchlas, A. (2024). Perspektif Ekokritik Kiki Sulistyo dalam Cerpen Pohon-Pohon Jalan Protokol. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 576. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1026/743

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, *2*(3), 100. https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274

Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, *9*(2), 141–158. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482

Sikana, A. M., & Inderasari, E. (2022). Pelindungan Penyu Di Pulau Durai Dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo (Sebuah Tinjauan Ekokritik Sastra). *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, *17*(1), 29–41. https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.3852

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, *10*(1), 17–27. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4

Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra Menanggap Sasmita Arcadia.* Malang: UB Press.

Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, *17*(2), 185. https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459

Syarif, N. A., Juanda, & Saguni, S. S. (2019). Fenomena Lingkungan Dalam Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye : Tinjauan Ekokritik. *Jurnal Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Makassar.*